

OKULTISME KEJAWEN

Chaliya Elisabet Thaylor – *chaliyaelisabet@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang okultisme Kejawan, yang meliputi sumber terjadinya okultisme, ajaran-ajaran, praktik yang masih dilakukan sampai hari ini beserta dengan bahayanya dalam kehidupan masyarakat Jawa maupun pada orang percaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni mendeskripsikan, menggambarkan fakta-fakta, fenomena-fenomena mengenai Okultisme Kejawan dalam masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejawan dilakukan oleh para nenek moyang di tanah Jawa yang memiliki keyakinan akan adanya kekuatan roh atau kekuatan alam dan hidup berdampingan dengannya. Kejawan ini diturunkan kepada keturunan yang selanjutnya dan dilestarikan menjadi sebuah tradisi turun-temurun dalam masyarakat Jawa secara sadar maupun tidak sadar dimulai ketika mereka masih dalam kandungan. Kejawan sendiri merupakan perpaduan atau campuran keyakinan dan ritual agama-agama formal dengan pemujaan terhadap alam. Peneliti menyimpulkan bahwa okultisme masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Jawa sampai saat ini, yaitu *kejawan*, bersifat mengikat mulai dari kehamilan, kelahiran, pernikahan, spiritual, kehidupan, sampai pada kematian. Bahaya mempraktikkan okultisme bahwa pelaku akan mengalami beberapa gangguan saraf, fisik tersiksa, depresi bahkan mati secara rohani. Alkitab mencatat ciri-ciri pelaku okultisme, yaitu imannya berbelok, penuh tipu muslihat, musuh dari kebenaran, selalu membelokkan jalan Tuhan (Kis. 13:10), penuh rupa-rupa kelaliman, keserakahan, kebusukan, dengki, pembunuhan, perselisihan, kefasikan (Rm. 1:29).

Kata Kunci: Okultisme, Kejawan.

The purpose of this study is to describe the Kejawan occult, which includes the sources of the occult, the teachings, practices that are still practiced to this day along with the dangers in the lives of Javanese people and believers. This research was conducted using a descriptive qualitative method aimed at describing, describing facts, phenomena regarding the Occult Kejawan in Javanese society. The results showed that Kejawan was practiced by ancestors in Java who believed in the existence of spirit or natural forces and lived side by side with them. This Kejawan is passed down to the next generation and is preserved as a hereditary tradition in Javanese society, consciously or unconsciously starting when they are still in the womb. Kejawan itself is a combination or mixture of beliefs and rituals of formal religions with worship of nature. The researcher concludes

that the occult is still practiced in people's lives in Java today, namely kejawen, which is binding starting from pregnancy, birth, marriage, spirituality, life, to death. The danger of practicing the occult is that the perpetrator will experience some nervous breakdowns, be physically tormented, depressed and even die spiritually. The Bible records the characteristics of occult actors, namely their faith is twisted, full of deceit, enemies of the truth, always turning God's way (Acts 13:10) full of all kinds of tyranny, greed, corruption, envy, murder, strife, wickedness (Rm. 1:29).

Keywords: Occult, Kejawen

Pendahuluan

Indonesia penuh dengan agama animisme, mempercayai alam semesta, banyak dewa-dewi. Keyakinan Animisme dibagi menjadi dua, yaitu fetitisme adalah pemujaan kepada benda-benda terwujud yang tampak memiliki jiwa dan spiritisme merupakan pemujaan terhadap roh-roh leluhur, makhluk-makhluk halus terdapat di alam.¹ Pengaruhnya sangat mendalam dan berakar dalam setiap lini kehidupan masyarakat di Indonesia, secara sadar atau tidak, manusia sudah masuk ke dalam dunia okultisme. Kehadiran okultisme sudah ada dari zaman nenek moyang, sebelum masuknya berbagai agama. Nenek moyang menyembah dan meyakini bahkan hidup berdampingan dengan okultisme, tak terkecuali Jawa. Begitu juga mengenai praktek okultisme atau kepercayaan yang dijalankan Jawa memiliki nama "Kejawen". Keyakinan ini dilakukan dan dijalankan secara turun temurun.

Definisi Okultisme

Secara etimologi, okultisme berasal dari kata *occultus* berarti gelap, misteri, rahasia dan *cultus* berarti dihormati secara berlebihan, didewakan, atau diilahkan.² Gabriel Agbo dalam bukunya berjudul *Perang Melawan Okultisme, Sihir dan Agama Palsu* mendefinisikan okultisme berarti tersembunyi, rahasia, disembunyikan atau ditutupi.³ H. Soekandar berpendapat bahwa okultisme berarti pelibatan diri dengan kuasa kegelapan, gain, agar mengalami hal-hal yang rahasia aneh dan misterius.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, okultisme memiliki arti kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia.⁵ Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa okultisme adalah kepercayaan dan keyakinan pada orang, sesuatu atau benda-benda yang sangat berlebihan karena dianggap memiliki kuasa gaib penuh misteri dan dijadikan dasar penentu bagi

¹R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKis, 2007), 1.

²Surya Kusuma, *Okultisme: Antara Budaya vs Iman Kristen Pengungkapan Fakta Okultisme dan Kiat Gereja Dalam Menghadapinya* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 6.

³Gabriel Agbo, *Perang Melawan Okultisme, Sihir dan Agama Palsu* (Nigeria: Babelcube, 2019), 3.

⁴Soekahar H, *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1983), 6.

⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1086.

kebaikan dan keburukan hidup manusia serta kelangsungan alam semesta.⁶

Sumber Okultisme

Jekoi Silitonga menuliskan bahwa okultisme berasal dari pekerjaan setan, penghulu setan yang gelap.⁷ Praktik ini sepertinya membawa kebaikan bagi manusia, seperti menyembuhkan penyakit, mencari jodoh, memimpin perjalanan, mengetahui hari depan atau hari baik, nasib, menemukan barang atau orang hilang, dsb. Namun semuanya itu bersumber daripada setan. Gabriel Agbo pun menuliskan hal yang sama dalam bukunya.⁸ Setanlah yang menjadi penyebab dan memimpin manusia jatuh ke dalam okultisme. Setan bekerja dengan cara mengeksploitasi sifat manusia dengan tujuan memancing dan mengalihkan perhatian mereka menjauhi Tuhan kemudian masuk ke dalam neraka. Banyak orang yang telah masuk ke dalam okultisme tidak mengetahui akibat dari tindakan mereka.

Surya Kusuma merincikan dengan jelas sumber okultisme, yaitu:⁹

1. Pemahaman yang salah tentang Allah.
Memiliki konsep yang salah tentang eksistensi, jati diri kuasa Allah, serta kesulitan memahami Allah yang transenden, penuh misteri, dan tidak terselami. Hal ini mendorong manusia berkomunikasi dengan Allah dengan tirakat, korban, belajar mantra, spiritisme, dan mempersonifikasikan Allah menjadi makhluk, materi atau benda-benda ciptaan untuk disembah dan dipuja.
2. Perasaan yang tidak berdaya di tengah alam semesta.
Manusia mencari kesaktian, berbagai jimat, mantra, serta ramalan, ilmu penolak bala, ilmu kebal, dan lain-lain. Hal ini dipercaya mampu untuk menanggulangi ketidakberdayaan mereka.
3. Usaha manusia untuk memperoleh hidup aman, tenang dan damai
Keinginan manusia untuk menghindari kesulitan, bencana, musibah, tragedi, bahaya mendorong mereka mencari atau mendalami berbagai ilmu ramal, horoskop, astronomi, pitungan, garis tangan, fengshui, pengorbanan.
4. Kehendak hidup sehat, awet muda dan panjang umur
Keinginan ini dilakukan oleh manusia dengan cara olah batin seperti tirakat. Hal inilah yang membuat mereka jatuh dalam okultisme.
5. Persaingan, musuh dan bahaya

⁶Kusuma, *Op. Cit.*, 6.

⁷Jekoi Silitonga, *Membongkar Kedok Iblis: Mengungkap Modus Operandi Tipu Daya Setan* (Yogyakarta: Andi, 2011), 59.

⁸Agbo, *Op. Cit.*, 3-4.

⁹Kusuma, *Op. Cit.*, 8-12.

Persaingan yang terjadi dalam mencapai keberhasilan, namun dilakukan dengan cara yang negatif. Mereka membawa okultisme ke dalam persaingan tersebut, seperti santet, tenung, magi baik untuk melindungi diri maupun menyerang, mengalahkan bahkan menghancurkan lawan saingnya.

6. Nafsu memperoleh kekayaan dan materi berlimpah
Keserakahan manusia untuk mendapatkan kekayaan, materi dan kesuksesan membawa mereka ke dalam dunia okultisme. Mereka mewujudkan keinginan mereka dengan roh tenung.
7. Peningkatan daya pesona dan pemuasan nafsu seksual
Ilmu tenung dan sihir dimanfaatkan oleh orang tertentu untuk memenuhi hasrat nafsu seksual manusia, meningkatkan daya pesona, daya rangsang.

Pandangan teologi Kristen tentang timbulnya okultisme secara alkitabiah, yaitu:¹⁰

1. Iblis

Keinginan iblis untuk menjadi sama dengan “Yang Maha tinggi” dalam Yesaya 14:12-14 tidak pernah padam. Keinginan inipun sering kali muncul dalam diri manusia, kemudian membawa mereka berusaha segiat mungkin untuk mewujudkannya dengan cara:

- a. Memunculkan emas palsu: anak lembu (Kel. 32:1-35).
- b. Memunculkan nabi-nabi palsu: nabi-nabi Baal (1 Raj. 18:22); medium (1 Sam. 28:6-7); para dukun (Yeh. 13:17-18).
- c. Memberi kesempatan kepada manusia untuk melakukan hal ajaib diluar Tuhan (Kel. 7:11-12).
- d. Memberi pertolongan melalui ilmu dan mantra (Yes. 47:12).

2. Kebodohan manusia

Iblis memanfaatkan kebodohan manusia dan mempengaruhi mereka menjadi kawannya, dengan cara:

- a. Memakai ular, hewan yang paling cerdik untuk menjatuhkan manusia (Kej. 3:1-7).
- b. Memakai medium-medium untuk menipu manusia (Yes. 8:18-19).
- c. Mukjizat dan kemampuan meramal, bahkan melenyapkan kerasukan setan (Mat. 7:22-23; Kis. 18:15-22).

3. Keinginan, nafsu dan kecenderungan hati manusia.

Iblis merekrut orang-orang dengan cara mengabdikan keinginan hati manusia dan berkomunikasi dengannya:

- a. Nafsu seksual dan kecantikan (Nah. 3:4; 1 Kor. 7:5).

¹⁰ *Ibid.*, 12-13.

- b. Keinginan untuk menjadi kaya dan mulia (Mi. 3:11; Hos. 10:1; Mat. 4:8,9; Kis. 16:16).
 - c. Kebal dan tidak terluka oleh senjata-senjata tajam (Yes. 28:15).
 - d. Menaklukkan binatang buas (Pkh. 10:11).
4. Keresahan, kekurangan dan kelemahan manusia
Iblis mampu memberikan jaminan dan penghiburan palsu kepada manusia melalui:
- a. Perasaan aman dan terlindungi (Yes. 28:14-15).
 - b. Mendapatkan kekuatan baru dan tidak menjadi lemas (Yes. 57:9-10).

Disimpulkan bahwa iblis adalah sumber dari okultisme. Bekerja dengan cara mempengaruhi, menjanjikan, memberi penghiburan palsu terhadap keinginan-keinginan manusia yang sarat dengan hawa nafsu, membawa mereka ke dalam dunia okultisme baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika mereka sudah masuk dalam okultisme, jatuh pula manusia ke dalam neraka, jauh dari Tuhan.

Pelaku Okultisme

Berikut ini beberapa kategori pelaku praktik okultisme:¹¹

1. Orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.
2. Orang-orang yang mengeraskan hatinya untuk mengikuti Tuhan, seperti: dukun, para peramal, paranormal.

Alkitab menuliskan beberapa ciri orang yang jatuh dalam okultisme, yaitu: imannya berbelok dari Allah, jalan hidupnya jauh dari Tuhan, penuh tipu muslihat, gemar melakukan kejahatan, musuh dari kebenaran, selalu membelokkan jalan Tuhan (Kis. 13:10), penuh rupa-rupa kelaliman, keserakahan, kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselihan, kefasikan (Rm. 1:29), munafik, fitnah (1 Ptr. 2:1).¹²

Dampak Okultisme

Dampak praktik okultisme bukan hanya memberikan pengaruh negatif kepada dirinya sendiri namun juga langsung kepada keturunannya. Menurut Hutapea, cepat atau lambat setiap orang yang terlibat dalam okultisme pasti akan

¹¹Bernard Lubis, *Korelasi Pemahaman Tentang Okultisme Dengan Perilaku Hidup Sehari-hari Jemaat Di GPIBI Eben Haezer Lubuk Pakam* (Jurnal Pionir: LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No. 2, Mei 2020, 216-221), 216.

¹²Chritovel Nicholas, *Tinjauan Sosial Budaya Terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah di Jemaat HKBP Sukajadi Pekanbaru* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 18.

mengalami berbagai dampak dan akibat yang sangat buruk.¹³ Dampak pertama, dirasakan secara fisik yaitu gangguan syaraf dan fisiknya tersiksa. Kedua, secara psikologi mengalami depresi, ketakutan tidak wajar, pikiran-pikiran najis, kemarahan yang tidak normal. Ketiga, secara rohani yaitu mati secara rohani/sikap tertutup, ragu-ragu bahkan menghujat terhadap Firman Tuhan. Keempat, dampak bagi keturunannya menjadi terkutuk. Kelima, tidak mendapat bagian dalam kekekalan.

Kurt Kosh menuliskan tentang pengamatannya mengenai dampak seseorang yang terlibat okultisme memiliki gangguan psikologis dengan karakteristik seperti:¹⁴

- 1) Warping dan distorsi karakter, yaitu orang yang keras dan egois serta sifatnya tidak bersahabat, gelap;
- 2) Memiliki gairah ekstrim, yaitu sensualitas abnormal, temperamen yang kasar, permusuhan, kecenderungan untuk kecanduan, kekejaman, kleptomania;
- 3) Gangguan emosional, yaitu pikiran kompulsif, keadaan kecemasan;
- 4) Kepemilikan, yaitu ada dorongan untuk melakukan tindak kekerasan dan kejahatan, dihuni oleh setan;
- 5) Penyakit mental;
- 6) Sikap fanatik terhadap Kristus dan Tuhan, ateisme dengan sadar, kesalehan, simulasi, ketidakpedulian terhadap firman Tuhan dan doa, pikiran menghujat, delusi agama,
- 7) Fenomena yang membingungkan di lingkungan mereka tinggal.

Definisi Kejawen

Secara etimologis, kata *kejawen* berasal dari kata “Jawi” yang merupakan nama lain yang lebih halus dari kata “Jawa”.¹⁵ Menurut Sujanto *kejawen* adalah *kejawaan*. Istilah ini diberi makna yang berarti “ilmu kebatinan Jawa” atau “mistik Jawa”. Neils Mulder mengartikan *kejawen* sebagai Javanisme itu sendiri. Koetjaraningrat menilai *kejawen* sebagai “agama Jawi” atau “religi orang Jawa”.

Teguh Santoso menuliskan bahwa *kejawen* adalah laku spiritual berdasarkan pandangan hidup atau falsafah hidup Jawa atau disebut Jawaisme (Javanism), perilaku didasari oleh cinta kasih dan pengalaman nyata.¹⁶

¹³Elfrida Saragih, *Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa* (Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4, No. 1, Januari 2020), 58.

¹⁴Handoko, *Misi Kristen Tentang Okultisme Dan Signifikasnsinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani* (Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2 No. 2, 2020), 100-101.

¹⁵Asti Musman, *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 12.

¹⁶Teguh Santoso, *Turonggo Seto Kinasih Dalam Perspektif Kejawen* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2014), 18.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Maksud penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁷ Pengambilan data dilakukan menggunakan metode pustaka.

Hasil Penelitian

Kejawen

Pulau Jawa memiliki paham Animisme yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya.¹⁸ Seperti suku di pulau lainnya, pulau Jawa berkembang bersama dengan alam, bergaul dengan berbagai kekuatan alam sehingga menimbulkan pemahaman bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk di sekitar mereka. Keyakinan ini berlangsung turun temurun sekalipun sudah masuknya agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Kepercayaan atau ritual inilah yang disebut dengan *kejawen*.¹⁹ Ajaran *kejawen* merupakan perpaduan atau campuran keyakinan dan ritual agama-agama formal dengan pemujaan terhadap alam. *Ilmu Kejawen* atau “ilmu orang Jawa” yang oleh Dr. Geertz dilukiskan sebagai salah satu komponen dari mistik *priyayi*, merupakan manifestasi yang paling nyata.²⁰

Ketika agama Islam masuk ke pulau Jawa, kaum animis masih tetap mempertahankan keyakinan asli Jawa yaitu *kejawen*, yang kemudian di sebut oleh orang Islam sebagai *Tiang Pasek* atau orang tanpa kepercayaan.²¹ Kaum ini beralih kepercayaan ke agama Hindu Parsi pada abad ke-16, oleh seorang pelarian dari agama tersebut.

Selain disebut *ilmu jawi* atau ilmu Jawa, sekte-sekte itu sebagai sebuah kelompok seringkali disebut *kejawen*, yang secara kasar berarti “Jawaisme”.²² Menurut Prof. Veth, sekte-sekte ini mencakup: kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan dualisme, kaum Islam yang masih menganut Animisme.²³

Beberapa pandangan masyarakat Jawa tentang agamanya, yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:²⁴

¹⁷Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Sleman: Deepublish, 2018), 1.

¹⁸Suyono, *Op. Cit.*, 1.

¹⁹*Ibid.*, 2.

²⁰Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Pustaka Jaya, 2014), 584.

²¹Suyono, *Op. Cit.*, 3.

²²Geertz, *Op. Cit.*, 508.

²³Suyono, *Loc. Cit.*

²⁴Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa* (Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol 1 No. 2, Agustus 2006), 9-11.

1. Beragama secara murni, kelompok ini memegang teguh agama yang diyakininya dan menjaga apa yang diamalkan tetap sesuai dengan ajarannya. Biasanya kelompok ini tidak mempercayai adanya takhayul, dan lain-lain, hanya fokus menyembah kepada Tuhan.
2. Beragama campuran, kelompok ini melaksanakan keagaamannya bercampur dengan *kejawen*. Seperti GKJ (Gereja Kristen Jawa) yang mengakomodasi simbol-simbol verbal budaya Jawa, Al. Linus Suryadi AG seorang sastrawan beragama Khatolik yang mencintai *kejawen*.
3. Beragama *kejawen* asli, kelompok ini adalah orang-orang Jawa yang benar-benar meyakini agama Jawa yang disebut agama Kebatinan atau *kejawen*.

Pedoman *Kejawen*

Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia.²⁵ *Petangan* merupakan pedoman yang berasal dari praktik pemujaan terhadap dewa-dewa dan makhluk-makhluk sakral dari agama Budha dan Parsi. *Petangan* ini memiliki pengaruh bukan hanya secara keagamaan namun juga kehidupan sehari-hari orang Jawa, juga dapat memberikan harapan dan kedamaian serta kekuasaan.

Petangan ini terbagi menjadi empat jenis, yaitu:²⁶

1. *Pawukon* adalah *petangan* yang dipakai oleh orang-orang Badui. Mereka mempercayai zat gaib dewa dewi utama, dewa dewi lainnya, serta makhluk-makhluk lain yang dipercayai oleh ajaran Budha dan Hindu
2. *Ngelmu* adalah *petangan* yang dipakai oleh orang Tengger. Mereka memuja benda-benda angkasa dan unsur-unsur dari magisme dan dualisme sebagai Tuhan, ajaran ini berasal dari Hindu Parsi pada abad ke-16. Kepercayaan ini kemudian mengalami perubahan setelah peristiwa pemberontakan di tahun 1965 menjadi santri sekalipun karena paksaan.
3. *Tengeran* adalah *petangan* yang dipakai oleh *Tiang Pasek* dan Animisme. Mereka memuja setan-setan, jin-jin, dan makhluk halus yang berasal dari pemujaan alam. Sekalipun telah beragama Islam, mereka lebih takut kepada setan-setan, jin-jin dan makhluk halus tersebut.
4. *Primbon* adalah *petangan* yang dipakai oleh golongan yang menganut agama Islam secara murni. Mereka menghargai dan menakuti makhluk-makhluk yang disebutkan dalam Al-Quran dan kitab-kitab agama Islam lainnya.

²⁵Suyono, *Loc. Cit.*

²⁶*Ibid.*, 3-4

Ajaran Kejawen

Wirid Maklumat Jati, ajaran ini terdapat dalam kitab Primbon Attassadhur Adam makna, merupakan kitab terpenting dalam ajaran Kejawen yang mencakup:²⁷

1. *Wirayat-Jati*, ajaran ini mencakup rahasia dan hakikat ilmu kasampurnaan. Ilmu “pangracutan” ditempuh oleh Sinuhun Kanjeng Sultan Agung merupakan bentuk “laku” untuk menggapai ilmu tersebut.
2. *Laksita-Jati*, mengajarkan langkah-langkah panglebur raga, dengan tujuan ketika orang meninggal dunia, raganya dapat melebur ke dalam jiwa (warangka manjing curiga), menyatu dengan “badan halus” atau ruhani/badan sukma. Kamuksan, mokswa atau mosca, yakni mati secara sempurna. Ajaran ini lazim dilakukan para leluhur.
3. *Panunggal-Jati*, mengajarkan tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan “manunggaling kawula lan Gusti” atau “jumbuhing kawula-Gusti”.
“Jasad dituntun oleh keutamaan budi, budi terhirup oleh hawa nafsunya, nafsu (rahsaning karep) diredam oleh kekuatan sukma sejati, sukma diserap oleh rasa sejati (kareping rahsa), rahsa luluh melebur disucikan oleh cahaya, cahaya terpelihara oleh atma (energi yang hidup), atma berpulang ke dalam Dzat, Dzat adalah qadim ajali abadi”.
4. *Aji-Panunggal*, ajaran ini berbeda dengan Aji Panunggal yang membeberkan ke-ada-an jati diri manusia meliputi pancaindera. Medianya dengan melakukan semedi, maladihening/mesu, budi/yoga sebagai upaya jiwa dalam rangak menundukkan raga.
5. *Karana-Jati*, mengajarkan tentang cikal bakal ilmu “sangkan-paraning dumadi” siapakah sejatinya manusia, apa yang seharusnya dilakukan manusia, akan kemana langkah selanjutnya manusia.
6. *Purba Jati*, mengajarkan tentang hakikat Dzat, ke-Ada-an Dzat sejati. Menjawab berbagai pertanyaan sejatinya Tuhan, supaya tingkatan tasawuf tidak mengalami kekeliruan pemahaman.
7. *Saloka-Jati*, memberikan petunjuk dasar bagi manusia menjaid lebih bijaksana mampu nggayuh kawicaksanaing Gusti; mampu membaca dan memaknai bahasa (kehendak) Tuhan.
8. *Sasmita-Jati*, mengajarkan ketajaman batin manusia supaya manusia mengetahui kapan “datangnya janji” akan tiba. Mengungkap tanda-tanda sebelum seseorang meninggal dunia dalam tiga tahun hingga sehari sebelumnya.
9. *Wasana-Jati*, menggambarkan apa yang akan terjadi pada waktu detik-detik terakhir seseorang meninggal dunia, dan apa yang akan terjadi dengan sukma atau ruh orang tersebut.

²⁷ Santoso, *Op. Cit.*, 48-51.

Okultisme Kejawaen

Perhitungan hari

Tiang Pasek atau kaum Animis membagi waktu menurut peredaran matahari dibagi menjadi empat waktu utama dan dua belas waktu musim atau *mangsa* yang menjadi pengaturan pekerjaan pertanian.²⁸ Perhitungan hari ini mengalami perkembangan dengan masuknya Hindu Parsi, mulai menggunakan rasi bintang sebagai pedoman menghitung *mangsa*, selanjutnya menjadi kalender *Hijiriah* terpengaruh oleh masuknya peradaban Islam.

Perhitungan hari memiliki pengaruh yang sangat vital bagi penganut *kejawaen*, berdasarkan atas keyakinan terhadap keberadaan suatu akibat yang disebabkan oleh salahnya memilih hari dan pasaran.²⁹ Hal ini juga berpengaruh ketika akan melakukan santet atau meneluh seseorang, sang dukun akan lebih mudah ketika mengetahui hari dan pasaran (*weton*) yang menjadi sasaran. Keyakinan hari sial apabila seseorang berada pada saat *wetonya* tiba, untuk menangkalnya orang tersebut harus puasa sebagai pengingat dan benteng gaib bagi dirinya. Puasa ini dinamakan puasa apit, dilakukan sehari sebelum dan sesudah *weton*.

Puasa

Puasa secara spiritualis dianggap akan memberikan kekuatan gaib secara alami tanpa disadari. Kekuatan ini berasal dari sang *sedulur batin* sebagai peringatan hari lahir. Inilah yang menjadi dasar keyakinan kejawaen bahwa seseorang harus melakukan pelepasan diri dari kehidupan duniawi dengan bermeditasi, bisa disebut juga mengasingkan diri sementara waktu. *Sedulur batin* berbentuk hampir menyamai dan memiliki sifat yang sangat halus bahkan lebih halus dari makhluk halus.

Sedulur Papat

Kejawaen mempercayai adanya penjaga untuk menjaga manusia, dinamakan *sedulur papat*.³⁰ Berikut beberapa bagian dari *sedulur papat*:

1. *Kakang kawah* (Air Ketuban)

Air ketuban yang menghantarkan bayi keluar dari rahim ibu dalam proses melahirkan. *Kakang* (saudara lebih tua) *kawah* keluar lebih dulu. Sebelum bayi lahir, *kakang kawah* lahir, wujudnya menyerupai sang bayi hanya saja posturnya lebih besar.³¹

2. *Adhi Ari-Ari* (Ari-ari)

Adhi ari-ari adalah ari-ari dari bayi. Disebut Adhi (adik) karena muncul setelah bayi itu lahir. *Adhi ari-ari* lahir setelah bayi keluar dari rahim, wujudnya lebih gelap

²⁸Suyono, *Op. Cit.*, 185.

²⁹Anan Hajid T, *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus* (Tangerang: Narasi, 2005), 22-23.

³⁰Santoso, *Op. Cit.*, 111-115.

³¹Hajid, *Op. Cit.*, 32.

dan posturnya lebih kecil dari sang bayi.³² *Kakang kawah adhi ari-ari*, juga memiliki nama lain yaitu *sedulur batin*.³³ Nama-nama tersebut memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing.

- a. *Sedulur batin*, diyakini adalah sosok yang menjadi teman sejati dan sosok gaib yang memiliki bentuk dan wujud sama dengan diri manusia itu sendiri. Diyakini jumlah keberadaannya ada lima sosok, ditunjukkan dengan warnanya: putih (sifat baik), merah (sifat pemarah), kuning (sifat serakah), hijau dan hitam (berupa bayangan di bawah kita). Berwujud sangat halus bahkan lebih halus dari makhluk halus.
- b. *Kakang kawah adhi ari-ari*, diyakini merupakan dua malaikat (*Rogib* dan *Atid*) yang ada sebagai pencatat amal baik buruk manusia, mengawasi tingkah laku manusia semasa hidup. Dua sosok ini berupa cahaya, keberadaannya di samping kanan dan samping kiri.

3. *Getih* (Darah)

Getih ini mengalir dalam sekujur tubuh si jabang bayi.

4. *Puser* (Pusar)

Puser adalah sebutan untuk tali pusar yang menghubungkan antara seorang ibu dengan anak yang ada dalam rahimnya. Memiliki fungsi untuk menyalurkan makanan yang dimakan ibu kepada anak dalam kandungannya, yang disimpan di ari-ari, juga digunakan untuk bernapas oleh si jabang bayi.

Pembahasan

Pengaruh Okulisme Kejawen

Masyarakat Jawa yang mempercayai *kejawen* memiliki tradisi upacara selamatan. Sesaji merupakan tradisi nenek moyang dalam melakukan ritual. Upacara bersaji adalah sistem simbil untuk berkomunikasi (symbolic communication) dengan makhluk-makhluk gaib, dengan maksud:³⁴

1. Memperoleh perlindungan keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman hidup, kesehatan dan kesentausaan dari Yang Maha Kuasa.
2. Memenuhi adat-istiadat masyarakat desa yang telah berlangsung sejak daerah itu digunakan sebagai daerah tempat tinggal pertama kalinya oleh para pendahulu pada silam (bersih Desa).
3. Sebagai bukti rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa, para dewa, makhluk halus yang berkuasa atas hidup dan kehidupan.
4. Melengkapi harapan permohonan masyarakat desa agar dalam tahun-tahun perjalanan kehidupan mereka selalu memperoleh perlindungan, keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, ketentraman dan memperoleh rejeki yang banyak.

³² *Ibid.*, 33.

³³ *Ibid.*, 28-31.

³⁴ Santoso, *Op. Cit.*, 25.

Kejawen tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa, namun masuk juga ke dalam kehidupan umat Kristen. Hal ini terjadi karena adanya pencampuran unsur-unsur agama Hindu, Budha, Islam menjadi satu dalam kekristenan. Pengaruhnya dalam kehidupan orang Kristen Jawa adalah sebagai berikut:³⁵

1. Ritual-ritual ibu hamil.

- a) Upacara bulan ketujuh atau disebut *tingkepan* atau *mitoni* yang biasa diadakan hari Sabtu Wage “metu age” berarti cepat keluar.

Ibu hamil akan dimandikan oleh dukun atau sanak saudaranya, dan mertua akan mendoakan si bayi jika anak lelaki seperti Kamajaya, Arjuna atau Panji, jika perempuan seperti Ratih, Sembadra atau Candrakirana.

Adapun sesaji yang disediakan adalah:

- i. Nasi sayur, nasi kering, kue pasar, kedelai, wijen, emping dari ketan, tumpeng robyong, penyon, sampora. Piring sadhapur.
 - ii. Bubur merah putih, baro-baro, bubur procot berarti bayi dapat lahir dengan mudah.
- b) Upacara bulan kesembilan atau disebut *slametan mumuli sedhrek* berarti menghormati saudara-saudara kembar “kakang kawah adhi ari-ari”. Ari-ari dipandang sebagai saudara muda dirawat dengan cermat, dimasukkan dalam periuk kecil, dipendam di depan atau di belakang, di pojok rumah terkadang dalam rumah diberi lampu oleh ayah si bayi dan setiap hari pasaran (lima hari) disiram bunga telon. Diberi lampu dengan alasan ari-ari memiliki kehidupan, akan mengiringi kehidupan di bayi sampai dewasa. Adapun sesaji yang disediakan adalah jenang procot atau tepung beras diberi gula santan.

2. Upacara kelahiran

- a) Ucapan syukur sepasaran yang jatuh pada hari ketujuh. Sesajinya berupa sega tumpeng janggan, jenang abang putih, baro-baro, jajan pasar. Besar kecil dan kelengkapan ragam makanan menentukan pertumbuhan anak.
- b) Ucapan syukur selapanan, bayi yang sudah berumur satu bulan dicukur rambutnya. Rambut dan kukunya kemudian dijadikan satu dengan tali pusar yang sudah lepas dan kotoran kalong (kelelawar). semuanya ini dapat ditelan si anak ketika sudah dewasa jika menginginkan kesaktian dan ilmu kekebalan tubuh.
- c) Hari weton, bertujuan untuk mencari hari baik dan sangat penting peranannya.

3. Upacara akil balik/sunatan berarti memasuki kehidupan baru dan bersih dengan alam. Kepercayaan *kejawen*, sebelum anak disunat wajib berziarah ke kuburan nenek moyang dengan macam-macam kembang guna menolak bala.

³⁵Kusuma, *Op. Cit.*, 98-138.

Setelah disunat diadakan *ngruwat-ngrasulaken* untuk menghormati *kawah* dan *ari-ari*.

4. Kepercayaan *kejawen* juga masuk dalam upacara pernikahan:
 - a) Diawali dengan mencocokkan *weton* atau hari lahir kedua mempelai.
 - b) Jalannya prosesi pernikahan membuat sajen dan selamatan berupa nasi tumpeng aneka sayuran dan daging ayam utuh.
 - c) Adanya acara siraman dengan air yang diberi aneka kembang setaman, wewangian.
 - d) Perias pengantin akan menyediakan sesaji sebelum memulai, dan membaca mantra selama merias.
 - e) Melakukan tirakatan sebelum hari pernikahan.
5. Upacara kematian
 - a) Mempercayai ramalan bahkan menjadikan jatuhkan seekor cicak sebagai tanda akan adanya kematian.
 - b) Air bekas memandikan mayat dipakai untuk cuci muka supaya tidak kena bala dan memutuskan ikatan dengan yang meninggal.
6. Upacara pembangunan dan pindah rumah masih diwarnai dengan pembuatan sesaji. Mengadakan acara pengusiran setan, penetapan letak dan arah bangunan rumah, pemilihan hari dan jam yang tepat, pemasangan *suwunan* atau *molo* yaitu kayu besar paling tinggi dari semua bahan bangunan.

Menghadapi Okultisme

Pengaruh okultisme di Jawa terhadap orang Kristen ternyata sangat dalam, hal ini membutuhkan konsen bagi para pelayan Tuhan dalam menghadapi orang-orang yang jatuh ke dalam okultisme. Surya Kusuma menuliskan beberapa cara dalam bukunya peranan gereja dalam menghadapi bahayanya okultisme, yaitu:³⁶

1. Menghadirkan hadirat Allah dalam gereja Tuhan
Sangat penting adanya hadirat Allah dalam gereja dan menguasai setiap pelayanan, menceritakan tentang Allah yang hidup seperti yang dilakukan oleh para Rasul (1 Yoh. 1:1-4).
2. Tata ibadah kebaktian harus sesuai dengan rencana dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. (1 Kor. 11:23; Yer. 23:21-22).
3. Dasar teologis alkitabiah
Apapun yang diajarkan dalam gereja tersebut harus benar-benar berdasarkan kepada Firman Allah.
4. Strategi gereja yang tepat, seperti pelayanan mimbar yang membangun iman jemaat, pendalaman Alkitab dilakukan secara berkelompok, ceramah dan seminar dari hamba Tuhan yang berkualitas, hamba Tuhan dan pemimpin jemaat yang membawa kepada penyembahan dan ibadah yang benar kepada

³⁶Kusuma, *Op. Cit.*, 157.

Tuhan serta mengerti pekerjaan setan melalui okultisme berikut cara mengatasinya.

Seorang hamba Tuhan yang terlibat dalam pelayanan okultisme haruslah orang-orang yang terpanggil dan terpilih secara khusus. Beberapa ciri atau kriteria hamba Tuhan yang harus dimiliki sebelum melayani Okultisme.³⁷

1. Orang yang sudah dibaharui Tuhan
2. Orang yang penuh Roh
3. Orang yang berani

Kusuma juga menuliskan beberapa ciri seorang hamba Tuhan yang mendukung poin di atas, yaitu:

1. Seorang pemimpin jemaat harus memiliki kuasa (Kis. 1:8)
Adanya kepenuhan Roh Kudus, sehingga seorang pemimpin jemaat memiliki:
 - a) Kharisma (1 Kor. 12:7-11, Yl. 2:27-29) untuk mengawasi pekerjaan setan.
 - b) Kuasa (Kis. 1:8) sehingga mampu melepaskan ikatan okultisme jemaat dan mendapatkan hidup yang berkemenangan.
 - c) Buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23) sehingga mampu membawa jemaat untuk hidup mandiri.
2. Seorang pemimpin jemaat harus siap melayani pelepasan.
 - a) Tahu ciri-ciri orang yang terikat okultisme kemudian melayani orang tersebut.
 - b) Membawa orang tersebut menerima Tuhan Yesus.
 - c) Memusnahkan benda-benda sikretisme dan okultisme.
 - d) Langkah penyangkalan (Renusiasi).
 - i. Pengakuan: setiap ikatan okultisme yang pernah dijalani, dukun-dukun yang pernah didatangi, mantera-mantera yang pernah dilafalkan (harus dalam materai Tuhan Yesus sebelum orang tersebut melafalkan).
 - ii. Penyangkalan: setiap ikatan harus disangkal dalam nama Tuhan Yesus Kristus.
 - iii. Penyerahan: menyerahkan diri dalam kasih dan pengampunan dalam penebusan darah Tuhan Yesus.
 - iv. Mengadakan pelayanan pelepasan.
 - v. Mem-follow up orang tersebut dan membimbing/ memuridkannya.
 - e) Pelayanan visitasi dan konseling sangat diperlukan, karena didalamnya terdapat percakapan dan doa yang akan menumbuhkan kepercayaan dan pengharapan dalam jemaat.

³⁷Takaliuang, *Op. Cit.*, 54.

Kesimpulan

Okultisme masih dipraktekkan di dalam kehidupan masyarakat di Jawa sampai saat ini, yaitu *kejawen*. *Kejawen* dilakukan oleh para nenek moyang di tanah Jawa yang memiliki keyakinan akan adanya kekuatan roh atau kekuatan alam dan mereka hidup berdampingan dengannya. *Kejawen* ini diturunkan kepada keturunan yang selanjutnya dan dilestarikan menjadi sebuah tradisi turun-temurun dalam masyarakat Jawa secara sadar maupun tidak sadar dimulai ketika mereka masih dalam kandungan. *Kejawen* sendiri merupakan perpaduan atau campuran keyakinan dan ritual agama-agama formal dengan pemujaan terhadap alam. Kitab *Primbon Attassadhur Adam* makna berisi keseluruhan dari ajaran *Kejawen*, mulai dari perilaku, spiritualitas, sejatinya manusia, pemahaman akan Tuhan, sampai kepada kematian.

Bahkan bersifat mengikat mulai dari kehamilan, kelahiran, pernikahan, spiritual, kehidupan, sampai pada kematian. Sadar atau tidak sadar dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat Jawa sampai pada hari ini. Bahaya mempraktikkan okultisme bahwa pelaku akan mengalami beberapa gangguan saraf, fisik tersiksa, depresi bahkan mati secara rohani, efeknya bahkan sampai kepada keturunan selanjutnya. Iblis sebagai oknum yang membawa manusia masuk ke dalam okultisme bertujuan untuk menjauhkan mereka dari Allah kemudian akhirnya berdosa, dengan menjanjikan, memberikan penghiburan palsu terhadap keinginan-keinginan manusia yang sarat hawa nafsu. Bekerja dengan merusak konsep Tuhan yang benar, memberikan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Firman. Menjadikan manusia tidak mampu mengenal dan berhubungan dengan Allah secara benar.

Memerlukan peran gereja untuk menghadapi okultisme *Kejawen* ini yaitu dengan menghadirkan hadirat Allah dalam gereja, tata ibadah harus sesuai dengan kehendak Allah, mengajarkan dasar teologis Alkitabiah, menyusun strategi yang tepat, memilih pelayan atau hamba Tuhan secara selektif sehingga dapat menghadirkan kuasa Tuhan.

Daftar Pustaka

- Agbo, Gabriel. *Perang Melawan Okultisme, Sihir dan Agama Palsu*. Nigeria: Babelcube, 2019.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Pustaka Jaya, 2014.
- H, Soekahar. *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Hajid T, Anan. *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*. Tangerang: Narasi, 2005.
- Handoko. *Misi Kristen Tentang Okultisme dan Signifikasnsinya Bagi Pemuda-pemudi Kristiani*. Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2 No. 2, 2020.

- Kusuma, Surya. *Okultisme: Antara Budaya vs Iman Kristen Pengungkapan Fakta Okultisme dan Kiat Gereja Dalam Menghadapinya*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Lubis, Bernard. *Korelasi Pemahaman Tentang Okultisme Dengan Perilaku Hidup Sehari-hari Jemaat Di GPIB Eben Haezer Lubuk Pakam*. LPPM Universitas Asahan: Jurnal Pionir Vol. 6 No. 2, 2020.
- Mulyana. *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*. Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1 No. 2, 2006.
- Mulid, Ahmad Syafi'i. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.
- Musman, Asti. *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Nicholas, Chritovel. *Tinjauan Sosial Budaya Terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah di Jemaat HKBP Sukajadi, Pekanbaru*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Santoso, Teguh. *Turonggo Seto Kinasih Dalam Perspektif Kejawen*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2014.
- Saragih, Elfrida. *Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Silitonga, Jekoi. *Membongkar Kedok Iblis: Mengungkap Modus Operandi Tipu Daya Setan*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Suyono, R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKis, 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.